

Intercultural Communication Competence and Loneliness Among Out-Of-Town Students from Central Kalimantan

Kompetensi Komunikasi Lintas Budaya Dan Kesepian Mahasiswa Rantau Kalimantan Tengah

Seth Kenan Ellia¹, Maria Nugraheni Mardi Rahayu²

^{1,2} Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Indonesia

Email: ¹ sketo13032002@gmail.com, ² nugraheni.maria@uksw.edu

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Penyerahan 2024-06-12

Revisi 2024-06-25

Diterima 2024-07-29

Keyword:

Intercultural Communication Competence;
Loneliness;
Out-Of-Town Students

ABSTRACT

Out-of-town students from Central Kalimantan in the Special Region of Yogyakarta and Central Java face challenges in adapting, becoming independent, and dealing with socio-economic difficulties, as well as experiencing a phenomenon of loneliness. This study explores the relationship between intercultural communication competence and their level of loneliness. The study uses a quantitative method with a correlational design and collects data through an online survey using a questionnaire that measures intercultural communication competence with the Intercultural Effectiveness Scale (IES) ($\alpha = 0.867$) and level of loneliness with the UCLA Loneliness Scale (Version 3) ($\alpha = 0.925$). The survey involved 235 overseas students from Central Kalimantan aged 18 to 24 years studying at various universities in DIY and Central Java, using the snowball sampling technique. Data analysis was performed using SPSS version 23 with tests for normality, linearity assumptions, and hypothesis testing with Pearson correlation. The analysis results show a significant negative relationship between intercultural communication competence and level of loneliness ($r = -0.795$; $p = 0.000$), indicating that the higher the intercultural communication competence, the lower the level of loneliness felt by students. This study emphasizes the importance of developing intercultural communication competence in reducing the level of loneliness in out-of-town students.

ABSTRAK

Mahasiswa rantau asal Kalimantan Tengah di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Jawa Tengah menghadapi tantangan dalam penyesuaian diri, mandiri, dan kesulitan sosial-ekonomi, serta terjadi fenomena kesepian sehingga penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara kompetensi komunikasi lintas budaya dengan tingkat kesepian mereka. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional dan mengumpulkan data melalui survei daring menggunakan kuesioner yang mengukur kompetensi komunikasi lintas budaya dengan skala *Intercultural Effectiveness Scale (IES)* ($\alpha = 0,867$) dan tingkat kesepian dengan skala *UCLA Loneliness (Version 3)* ($\alpha = 0,925$), melibatkan 235 mahasiswa rantau asal Kalimantan Tengah yang berusia 18 sampai 24 tahun dan menempuh pendidikan di berbagai universitas di DIY dan Jawa Tengah, dengan teknik *snowball sampling*, analisis data dilakukan menggunakan SPSS versi 23 dengan uji asumsi normalitas, dan linearitas, serta uji hipotesis korelasi Pearson. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kompetensi komunikasi lintas budaya dengan tingkat kesepian ($r = -0,795$; $p = 0,000$), menunjukkan bahwa semakin tinggi kompetensi komunikasi lintas budaya, semakin rendah tingkat kesepian yang dirasakan oleh mahasiswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan kompetensi komunikasi lintas budaya dalam mengurangi tingkat kesepian pada mahasiswa rantau.

Kata Kunci

Kompetensi Komunikasi Lintas Budaya;
Kesepian;
Mahasiswa rantau

Copyright (c) 2024 Seth Kenan Ellia, Maria Nugraheni Mardi Rahayu

Korespondensi:

Seth Kenan Ellia

Universitas Kristen Satya Wacana

Email: sketo13032002@gmail.com



LATAR BELAKANG

Sebagai sebuah wilayah di Indonesia, Kalimantan Tengah memiliki banyak mahasiswa yang merantau dan berkuliah luar wilayah Kalimantan Tengah. Sejumlah mahasiswa Kalimantan Tengah memutuskan untuk menuntut ilmu di kota-kota besar di Indonesia, misalnya Yogyakarta, dan Semarang, karena fasilitas pendidikan yang lebih baik (Rizqiah, 2023). Beberapa faktor yang mendorong mahasiswa Kalimantan Tengah untuk merantau termasuk keterbatasan fasilitas pendidikan, terutama di program-program pendidikan yang lebih tinggi, dan persaingan yang tinggi di kota-kota besar (Kemendikbud, 2023). Namun, merantau juga memiliki tantangan tersendiri, seperti menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, belajar mandiri, serta mengatasi masalah keuangan dan sosial yang mungkin tidak dialami jika tinggal di rumah (Niam, 2009). Meskipun demikian, banyak pelajar Kalimantan Tengah yang sukses mengatasi tantangan ini dan meraih kesuksesan dalam karier dan kehidupan mereka.

Istilah "Mahasiswa rantau" mengacu pada mahasiswa yang belajar di universitas yang berada di lokasi yang jauh dari kampung halamannya dan biasanya tinggal di asrama atau kost. Mahasiswa rantau adalah mereka yang belajar di perguruan tinggi di luar kota atau pulau tempat tinggal dan memiliki tujuan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih berkualitas (Fauzia dkk., 2021). Mahasiswa rantau digambarkan sebagai individu yang menempuh pendidikan tinggi di luar daerah atau kota asal mereka (Murti dkk., 2023). Mahasiswa yang merantau mempunyai tanggung jawab besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Tugas mereka yang paling penting adalah belajar dengan tekun dan mengembangkan kemampuan akademik serta soft skill. Selain itu, mereka harus memanfaatkan kesempatan untuk memperluas jaringan sosial dan memberikan kontribusi pada masyarakat setempat (Hamidah & Palupi, 2012).

Namun, muncul kemungkinan terjadinya kesepian pada mahasiswa rantau (Muttaqin, 2022). Kesepian dapat menjadi masalah serius bagi mahasiswa rantau yang merantau jauh dari keluarga dan lingkungan asal mereka. Kehilangan dukungan sosial dan jaringan sosial dapat menyebabkan kesepian dan berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis mereka. Kesepian juga dapat mengurangi motivasi belajar dan kinerja akademik mereka (Bagaskara & Nisa, 2023).

Peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap 10 mahasiswa asal Kalimantan Tengah, dan hasil menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka merasa kesepian karena kesulitan berkomunikasi dengan teman-teman yang sering berbicara dalam bahasa daerah. 6 dari 10 subjek merasa kesepian, sedih, dan cemas karena permintaan mereka untuk berbicara dalam bahasa Indonesia sering diabaikan dan mereka merasa tidak cocok dengan teman-teman dari luar daerah. Sebaliknya, 4 subjek yang aktif dalam organisasi atau memiliki banyak teman dari luar daerah jarang merasa kesepian. Temuan ini sejalan dengan gejala kesepian, yaitu kehilangan hubungan sosial, kesulitan membentuk hubungan baru, perasaan tidak dihargai, dan kehilangan tujuan hidup (Russell, 1996).

Menurut Russell (1996), kesepian didefinisikan sebagai hubungan sosial yang tidak sesuai dari apa yang diinginkan atau dicapai, termasuk perasaan gelisah, tertekan, dan persepsi kurangnya hubungan sosial pada diri seseorang. Fenomena kesepian pada secara umum merupakan perasaan negatif yang timbul ketika seseorang merasa bahwa hubungan sosial yang dimilikinya tidak memadai dan kebutuhan akan hubungan sosial tidak terpenuhi (Cacioppo & Patrick, 2009). Kesepian merupakan pengalaman subjektif yang terjadi ketika seseorang merasa tidak puas dengan kualitas dan kuantitas hubungan sosial yang dimilikinya (Perlman & Peplau, 1981). Kesepian dapat terjadi pada siapa saja, tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau status sosial (Lim dkk., 2016). Selain itu, Weiss (1973) menjelaskan bahwa kesepian merupakan keadaan di mana individu merasa terisolasi dari komunitas atau kelompok sosial mereka dan tidak memiliki koneksi yang bermakna dengan orang lain.

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi munculnya kesepian. Faktor budaya mempengaruhi cara orang berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Karena orang dari budaya yang berbeda memiliki cara yang berbeda dalam berkomunikasi, untuk dapat berkomunikasi secara efektif dengan mereka, seseorang harus terlebih dahulu memahami budaya yang mereka miliki (Hofstede, 1980). Oleh karena itu, kompetensi komunikasi lintas budaya menjadi penting bagi mahasiswa rantau untuk mengembangkan kompetensi komunikasi lintas budaya yang efektif.

Sejalan dengan temuan awal, dalam konteks kompetensi komunikasi lintas budaya, kesepian dapat disebabkan oleh kurangnya kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang dari budaya yang berbeda. Ketika mahasiswa merasa kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda, mereka mungkin merasa terisolasi dan kesepian. Selain itu, ketika mahasiswa merasa kesulitan untuk memahami perbedaan budaya, mereka mungkin merasa tidak diterima atau tidak dihargai oleh orang-orang dari budaya yang berbeda (Lin, 2014).

Kompetensi komunikasi lintas budaya semakin diakui sebagai keterampilan kritis yang harus dimiliki individu di dunia yang semakin terglobalisasi saat ini. Mahasiswa yang mengembangkan kompetensi komunikasi lintas budaya lebih siap untuk hidup dan bekerja dalam lingkungan yang beragam, dan lebih mungkin berhasil di pasar global (Deardorff, 2006). Mahasiswa yang memiliki kompetensi komunikasi lintas budaya juga akan lebih mampu untuk menangani konflik yang timbul akibat perbedaan budaya. Ketika mahasiswa belajar untuk memahami perbedaan budaya dan cara-cara berkomunikasi yang efektif dengan orang-orang dari budaya yang berbeda, mereka juga belajar untuk menangani konflik yang timbul akibat perbedaan budaya (Verčič dkk., 2021).

Mahasiswa rantau perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang budaya yang berbeda agar dapat berkomunikasi dengan efektif dengan orang-orang dari budaya tersebut, membaca situasi dengan baik, mengidentifikasi perbedaan budaya, dan menyesuaikan diri dengan cara yang tepat (Bennett, 1998). Kemampuan ini

menjadi krusial bagi mahasiswa rantau untuk memperkuat hubungan sosial dan bisnis mereka di masa depan (Cardon, 2013). Kurangnya kompetensi komunikasi lintas budaya dapat memiliki dampak yang signifikan. Gudykunst (2004) menunjukkan bahwa individu yang kurang mampu dalam berkomunikasi lintas budaya cenderung terbatas dalam pengalaman dan wawasan antarbudaya, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya serta berinteraksi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda. Kurangnya keterampilan komunikasi lintas budaya juga dapat menghambat kemampuan mahasiswa untuk membangun hubungan yang kuat dan saling mendukung dengan orang-orang dari budaya yang berbeda (Anwar, 2018). Mahasiswa rantau mungkin merasa kesulitan untuk berkomunikasi dengan teman sekelas atau warga setempat karena perbedaan budaya dan bahasa, sehingga mereka dapat merasa terasing dan kesepian (Luthfia, 2014).

Observasi dan wawancara dilakukan pada 10 mahasiswa asal Kalimantan Tengah dan menunjukkan bahwa fenomena terkait kompetensi komunikasi lintas budaya terjadi di antara mereka. 6 mahasiswa merasa lebih nyaman berinteraksi dengan teman dari daerah yang sama menggunakan bahasa daerah, sehingga kurang memiliki kompetensi komunikasi lintas budaya dan cenderung merasa kesepian. Sebaliknya, 4 mahasiswa lainnya aktif bergaul dengan teman dari berbagai daerah menggunakan bahasa Indonesia, terutama melalui organisasi atau komunitas, yang memperkaya pengalaman mereka dan memperluas jaringan sosial. Temuan ini sejalan dengan Gudykunst dan hal ini menegaskan pentingnya kemampuan komunikasi lintas budaya bagi mahasiswa rantau.

Penelitian Zheng dan Ishii (2023) menunjukkan bahwa orientasi budaya memiliki dampak signifikan pada preferensi dukungan, di mana mahasiswa dengan latar belakang budaya tertentu cenderung memilih jenis dukungan yang berbeda. Mahasiswa dengan orientasi budaya lokal cenderung mencari dukungan dari jarak jauh, sementara yang lebih terhubung dengan budaya perantauan memilih dukungan lokal. Meskipun pencarian dukungan emosional dari jarak jauh dapat menghadirkan tantangan adaptasi psikologis bagi mahasiswa internasional, strategi ini efektif dalam mengurangi kesepian, terutama bagi mahasiswa perantauan. Penelitian Lin dan Kingminghae (2014) menemukan bahwa memiliki teman dari masyarakat lokal di negara perantauan dapat mengurangi kesepian, terutama bagi mereka yang tertarik pada masyarakat di perantauan. Selain itu, hubungan romantis dan ikatan sesama negara di antara mahasiswa perantau juga berperan dalam mengurangi perasaan kesepian, khususnya jika ada perasaan kesatuan yang kuat di antara mereka.

Penelitian oleh Tuncel dan Paker (2018) menegaskan bahwa kontribusi mata kuliah komunikasi lintas budaya terhadap pengembangan sensitivitas lintas budaya di antara mahasiswa sangat signifikan. Baik mahasiswa maupun instruktur menyatakan bahwa kegiatan yang dilakukan sepanjang semester sangat membantu meningkatkan kesadaran mereka terhadap komponen-komponen

komunikasi lintas budaya dan pengembangan sensitivitas lintas budaya mereka. Studi lain oleh O'Dea dan Stern (2022) menemukan bahwa kesepian dialami oleh siswa, termasuk siswa internasional, baik di dalam maupun di luar kelompok mereka, yang berdampak pada integrasi lintas budaya. Terutama, siswa tambahan dari Tiongkok mengalami kesulitan membentuk ikatan kuat dalam kelompok. Implikasinya, persiapan pra-keberangkatan yang lebih baik sangat diperlukan.

Selain itu, fenomena umum terkait dengan kompetensi komunikasi lintas budaya juga terungkap dalam studi di Desa Bangunrejo. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di sana memiliki kemampuan komunikasi antarbudaya yang baik, terutama dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian saat berinteraksi dengan budaya lain. Ini tercermin dalam pelaksanaan doa bergilir pada tradisi bersih desa, yang mampu menyatukan perbedaan agama dan memungkinkan kerja sama antar masyarakat tanpa cemas atau ketidakpastian (Ngajow, 2017).

Kompetensi komunikasi antarbudaya (*Intercultural Communication Competence/ICC*) adalah kemampuan untuk menjalankan berbagai perilaku komunikasi dengan efektif (*effective*) dan sesuai (*appropriate*), yang dapat memadukan identitas budaya yang satu dengan yang lain atau berbagai identitas dalam lingkungan kebudayaan yang berbeda-beda (Chen & Starosta, 1998). Menurut Deardorff (2006), Kompetensi Komunikasi Lintas Budaya adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda secara efektif dan tepat. Deardorff menjelaskan bahwa kompetensi ini mencakup pemahaman tentang perbedaan budaya, keterampilan komunikasi antarbudaya, kesadaran diri tentang asumsi budaya, serta kemampuan untuk memperbaiki kesalahpahaman dan memperbaiki situasi yang menimbulkan konflik.

Menurut Ting-Toomey (1999), kompetensi komunikasi lintas budaya mencakup kesadaran diri, kesadaran budaya, pengetahuan tentang teori-teori komunikasi lintas budaya, kemampuan untuk mengamati, mempertimbangkan, dan memahami perspektif orang lain, kemampuan untuk memperkirakan perilaku, empati, dan keterampilan interaksi komunikasi yang efektif. Selain itu, menurut Wiseman dan Koester (1993), kompetensi komunikasi lintas budaya adalah kemampuan seseorang untuk secara efektif berinteraksi dan mengkomunikasikan pesan dengan orang-orang dari budaya yang berbeda, yang meliputi pemahaman tentang nilai, norma, dan perilaku budaya yang berbeda, keterampilan dalam mempertimbangkan konteks budaya, serta kemampuan dalam memilih dan menggunakan strategi komunikasi yang sesuai.

Penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang beragam mengenai hubungan antara keterampilan komunikasi lintas budaya dan penyesuaian sosial. Beberapa penelitian menemukan dampak positif, sementara yang lain menunjukkan hubungan negatif (Zheng dan Ishii, 2023; Lin dan Kingminghae, 2014; Tuncel dan Paker, 2018; O'Dea dan Stern, 2022; Ngajow, 2017). Namun, penelitian ini dilakukan dengan subjek yang beragam, termasuk yang bukan

mahasiswa yang merantau, dan belum menemukan hubungan positif antara kompetensi komunikasi lintas budaya dengan kesepian. Hal ini penting karena fenomena globalisasi dan mobilitas yang semakin tinggi telah meningkatkan interaksi antar budaya, sementara kesepian merupakan masalah psikologis yang sering dihadapi di lingkungan asing atau baru.

Kompetensi komunikasi lintas budaya dapat membantu mengurangi kesepian dengan membantu orang merasa lebih nyaman dan terhubung dengan orang lain, terutama di lingkungan yang baru dan asing. Temuan ini dapat membantu mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif dalam situasi lintas budaya dan memberikan kontribusi positif pada kesejahteraan psikologis masyarakat. Selain itu, belum ada penelitian yang meneliti hubungan antara kompetensi komunikasi lintas budaya dan kesepian setelah pandemi COVID-19. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan signifikan antara kompetensi komunikasi lintas budaya dengan kesepian pada mahasiswa rantau asal Kalimantan Tengah yang berkuliah di provinsi D.I.Yogyakarta dan provinsi Jawa Tengah.

Hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara kompetensi komunikasi lintas budaya dengan kesepian. Semakin tinggi kompetensi komunikasi lintas budaya pada individu, maka akan semakin rendah kecenderungan seseorang untuk mengalami kesepian, dan sebaliknya, apabila tingkat kompetensi komunikasi lintas budaya rendah maka kecenderungan seseorang untuk mengalami kesepian juga akan semakin tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menginvestigasi hubungan

antara kompetensi komunikasi antarbudaya dan kesepian pada mahasiswa asal Kalimantan Tengah yang sedang merantau dan aktif berkuliah di provinsi D.I.Yogyakarta dan provinsi Jawa Tengah. Variabel bebas adalah kompetensi komunikasi lintas budaya, sedangkan variabel terikat adalah tingkat kesepian. Populasi yang dituju adalah mahasiswa asal Kalimantan Tengah yang memenuhi kriteria usia 18-24 tahun dan sedang merantau untuk berkuliah. Sampel pada penelitian ini berjumlah 30 lebih mahasiswa dan menggunakan teknik *Snowball Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel non-probabilitas yang digunakan ketika populasi yang ingin diteliti sulit diakses atau memiliki karakteristik yang jarang ditemui (Sugiyono, 2018).

Metode analisis data menggunakan perangkat lunak SPSS versi 23, dengan uji asumsi terlebih dahulu untuk memastikan validitas analisis. Uji normalitas dan uji linearitas dilakukan sebelum uji hipotesis menggunakan teknik statistik korelasi *product moment* dari Pearson. Uji asumsi bertujuan untuk memastikan kesimpulan penelitian tidak menyimpang dari tujuan penelitian, dengan uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dan uji linearitas menggunakan *Test For Linearity* dalam SPSS. Selanjutnya, uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui keberadaan hubungan antara kompetensi komunikasi lintas budaya dan kesepian, dengan menggunakan rumus korelasi Pearson melalui aplikasi SPSS.

Alat ukur yang dipergunakan peneliti untuk mengukur kompetensi komunikasi lintas budaya sendiri adalah skala kompetensi komunikasi lintas budaya yang disusun berdasarkan pada aspek kompetensi komunikasi lintas budaya yang dikemukakan oleh Chen & Starosta (1998) dalam *Intercultural Effectiveness Scale (IES)* ($\alpha = 0,867$) yang terdiri dari 20 item (Portalla & Chen, 2010). Kemudian, alat ukur yang dipergunakan peneliti untuk mengukur kesepian adalah dengan *UCLA Loneliness Scale (Version 3)* ($\alpha = 0,925$) yang terdiri dari 20 item (Russel, 1996)

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Gambaran Partisipan

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Perempuan	140	59.6%
	Laki-laki	95	40.4%
TOTAL =		235	100%
Usia	18	17	7.2%
	19	30	12.8%
	20	50	21.3%
	21	60	25.5%
	22	33	14.0%
	23	29	12.3%
	24	16	6.8%
TOTAL =		235	100%
Domisili tempat asal	Kota Palangka Raya	61	26%
	Kabupaten Kotawaringin Barat	20	8.5%
	Kabupaten Kapuas	18	7.7%
	Kabupaten Lamandau	16	6.8%
	Kabupaten Gunung Mas	16	6.8%
	Kabupaten Murung Raya	16	6.8%
	Kabupaten Barito Utara	16	6.8%

	Kabupaten Kotawaringin Timur	14	6%
	Kabupaten Katingan	14	6%
	Kabupaten Seruyan	12	5.1%
	Kabupaten Barito Selatan	9	3.8%
	Kabupaten Pulang Pisau	8	3.4%
	Kabupaten Barito Timur	8	3.4%
	Kabupaten Sukamara	7	3%
TOTAL =		235	100%
Suku	Dayak	104	44.3%
	Jawa	52	22.1%
	Banjar	39	16.6%
	Madura	24	10.2%
	Batak	6	2.6%
	Bali	2	0.9%
	Batak-Dayak	2	0.9%
	Cina	1	0.4%
	Dayak-Chinese	1	0.4%
	Manado	1	0.4%
	Minang	1	0.4%
	NTT	1	0.4%
	Toraja	1	0.4%
TOTAL =		235	100%
Tempat tinggal selama merantau	Kost	126	53.6%
	Kontrakan bersama teman	38	16.6%
	Tinggal bersama kerabat/keluarga	36	15.3%
	Asrama	34	14.5%
TOTAL =		235	100%
Asal universitas	Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga	38	16.2%
	Universitas Gajah Mada (UGM)	25	10.6%
	Universitas Diponegoro (UNDIP)	15	6.4%
	Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta	12	5.1%
	Universitas Dian Nuswantoro (UDINUS) Semarang	11	4.7%
	Universitas Islam Indonesia (UII)	11	4.7%
	Universitas Ahmad Dahlan (UAD)	9	3.8%
	Universitas Sebelas Maret (UNS)	9	3.8%
	Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY)	8	3.4%
	Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED)	8	3.4%
	Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga	7	3%
	Universitas Katolik Soegijapranata (UNIKA Soegijapranata) Semarang	7	3%
	Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta	6	2.6%
	Universitas Islam Sultan Agung Semarang (UNNISULA)	6	2.6%
	Universitas Janabadra Yogyakarta (UJY)	6	2.6%
	Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta	5	2.1%
	Universitas Mercu Buana Yogyakarta (UMBY)	5	2.1%
	Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang	4	1.7%
	Universitas Negeri Semarang (UNNES)	4	1.7%
	Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY)	3	1.3%

	Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta	3	1.3%
	Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta (UPN VY)	3	1.3%
	Universitas Teknologi Yogyakarta (UTY)	3	1.3%
	Universitas Widya Dharma (UNWIDHA)	3	1.3%
	Universitas Muhammadiyah Purworejo (UMP)	2	0.9%
	Universitas Sains dan Teknologi Komputer (STEKOM)	2	0.9%
	Universitas Sanata Dharma Yogyakarta (USD)	2	0.9%
	Universitas Semarang (USM)	2	0.9%
	Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS)	1	0.4%
	Lainnya	15	6.4%
TOTAL =		235	100%
Kerabat atau keluarga di kota tempat mereka merantau	Ya	137	58.3%
	Tidak	98	41.7%
TOTAL =		235	100%
Pulang ke daerah atau kampung halaman mereka dalam rentang waktu satu tahun terakhir	1-4 kali	230	97.9%
	Belum pernah	3	1.3%
	Sering	2	0.9%
TOTAL =		235	100%
Banyak teman yang dimiliki saat ini	Cukup (sesuai dengan yang saya harapkan)	130	55.3%
	Banyak (lebih dari yang saya harapkan)	67	28.5%
	Sedikit (kurang dari yang saya harapkan)	38	16.2%
TOTAL =		235	100%
Memiliki tingkat komunikasi yang cukup sering dengan keluarga di daerah asal	Cukup sering	76	32.3%
	Sering	55	23.4%
	Sangat sering	52	22.1%
	Jarang	47	20%
	Tidak pernah	5	2.1%
TOTAL =		235	100%

Penelitian ini melibatkan 235 responden, terdiri dari 140 (59.6%) perempuan dan 95 laki-laki (40.4%). Usia responden berkisar antara 18 hingga 24 tahun, dengan jumlah individu pada setiap kategori sebagai berikut: 18 tahun (17 orang), 19 tahun (30 orang), 20 tahun (50 orang), 21 tahun (60 orang), 22 tahun (33 orang), 23 tahun (29 orang), dan 24 tahun (16 orang). Partisipan berasal dari 13 kabupaten dan 1 kota di Kalimantan Tengah, dengan jumlah partisipan terbanyak berasal dari Kota Palangka Raya (61 orang). Mayoritas suku bangsa responden yang merantau untuk kuliah di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah adalah Dayak (104 orang), diikuti oleh Jawa (52 orang), Banjar (39 orang), dan Madura (24 orang). Sebagian besar responden tinggal di kos (126 orang), diikuti oleh kontrakan bersama teman (39 orang), tinggal bersama

kerabat/keluarga (36 orang), dan asrama (34 orang). Mayoritas responden berasal dari Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga (38 orang), Universitas Gadjah Mada (UGM) (25 orang), dan Universitas Diponegoro (UNDIP) (15 orang). Sebanyak 137 responden memiliki kerabat atau keluarga di kota tempat mereka merantau, sementara 98 responden tidak memiliki. Mayoritas responden memiliki jumlah teman sesuai harapan (130 orang) dan pulang ke kampung halaman mereka 1 hingga 4 kali dalam satu tahun terakhir (230 orang). Terkait komunikasi dengan keluarga di daerah asal, sebagian besar responden memiliki tingkat komunikasi yang cukup sering (76 orang) atau sering (55 orang), sementara 5 responden tidak pernah berkomunikasi dengan keluarga mereka di daerah asal.

Tabel 2. Kategorisasi Kompetensi Komunikasi Lintas Budaya

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase	Mean
1	68<x<80	Sangat tinggi	70	29.78%	59.50
2	56<x<68	Tinggi	90	38.29%	
3	44<x<56	Sedang	54	22.97%	
4	32<x<44	Rendah	14	5.95%	
5	20<x<32	Sangat rendah	7	2.97%	
TOTAL=			235	100%	

Berdasarkan hasil penelitian, variabel kompetensi komunikasi lintas budaya menunjukkan skor terendah 20 dan skor tertinggi 80, dengan nilai rata-rata 59.50. Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa sebanyak 7 orang (2.97%) berada dalam kategori sangat rendah, 14 orang (5.95%) dalam

kategori rendah, 54 orang (22.97%) dalam kategori sedang, 90 orang (38.29%) dalam kategori tinggi, dan 70 orang (29.78%) dalam kategori sangat tinggi. Secara keseluruhan, kompetensi komunikasi pada mahasiswa rantau asal Kalimantan Tengah didominasi oleh kategori tinggi.

Tabel 3. Kategorisasi Kesenian

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase	Mean
1	68<x<80	Sangat tinggi	6	2.55%	42.93
2	56<x<68	Tinggi	21	8.93%	
3	44<x<56	Sedang	86	36.59%	
4	32<x<44	Rendah	73	31.06%	
5	20<x<32	Sangat rendah	49	20.85%	
TOTAL=			235	100%	

Berdasarkan hasil penelitian deskriptif variabel kesepian, skor terendah adalah 20 dan skor tertinggi adalah 80, dengan rata-rata 42.93. Dari tabel di atas, terdapat 49 responden (20.85%) dalam kategori sangat rendah, 73 responden (31.06%) dalam kategori rendah, 86 responden

(36.59%) dalam kategori sedang, 21 responden (8.93%) dalam kategori tinggi, dan 6 responden (2.55%) dalam kategori sangat tinggi. Secara umum, kesepian pada mahasiswa rantau asal Kalimantan Tengah didominasi oleh kategori sedang.

Tabel 4. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

	Kompetensi komunikasi lintas budaya (x)	Kesenian (y)
Asymp. Sig. (2-tailed)	.077	.127

Hasil perhitungan uji Kolmogorov-Smirnov Z diperoleh besar nilai K-S-Z variabel kompetensi komunikasi lintas budaya dengan nilai sign. = 0,077 ($p > 0,05$) dan nilai K-S-Z

variabel kesepian dengan nilai sig. = 0,127 ($p > 0,05$), sehingga sebaran data dalam penelitian ini dapat dikatakan berdistribusi normal.

Tabel 5. Uji Linearitas

		Sum of Squares	F	Sig.
Kesenian*Kompetensi Komunikasi Lintas Budaya	Between Groups	Deviation from Linearity	1.740	.126

Berdasarkan hasil uji linearitas dari Tabel 5 diatas, ditemukan bahwa nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,126, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara kompetensi komunikasi lintas budaya dengan kesepian. Ini mengindikasikan bahwa kompetensi komunikasi lintas budaya mencakup kemampuan untuk

berkomunikasi secara efektif dengan individu dari budaya yang berbeda serta memiliki pengertian dan kerjasama dengan budaya lain. Sementara itu, kesepian adalah kondisi emosional yang kompleks yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti hubungan sosial, dukungan emosional, dan kesejahteraan psikologis.

Tabel 6. Uji Korelasi Pearson

		Kompetensi Komunikasi Lintas Budaya	Kesenian
Kompetensi komunikasi lintas budaya	Pearson Correlation	1	-.795**
	Sig. (2-tailed)		.000

Dari Tabel 6, ditemukan hasil uji korelasi menunjukkan bahwa antara kompetensi lintas budaya dan kesepian pada

mahasiswa rantau Kalimantan Tengah di D.I. Yogyakarta dan Jawa Tengah memiliki koefisien korelasi (r) sebesar $-0,795$

dengan tingkat signifikansi 0,000. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan negatif dan signifikan antara kompetensi lintas budaya dan kesepian pada mahasiswa rantau Kalimantan Tengah di D.I. Yogyakarta dan Jawa Tengah. Dengan demikian terdapat hubungan negatif kompetensi lintas budaya dan kesepian pada mahasiswa rantau Kalimantan Tengah di D.I. Yogyakarta dan Jawa Tengah, sehingga hipotesis yang diajukan di dalam penelitian ini diterima.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi product moment antara variabel kompetensi komunikasi lintas budaya dan kesepian menunjukkan $r_{xy} = -0,795$ dengan signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menandakan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kompetensi komunikasi lintas budaya dan kesepian pada mahasiswa rantau asal Kalimantan Tengah. Tingkat kompetensi komunikasi lintas budaya yang tinggi cenderung mengurangi perasaan kesepian karena memungkinkan hubungan yang lebih baik dengan orang-orang dari latar belakang budaya berbeda, sementara rendahnya kompetensi ini dapat meningkatkan kesepian akibat kesulitan berinteraksi dengan orang-orang dari budaya lain (Mustafa & Ilias, 2013).

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, dan mendukung penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh O'Dea dan Stern (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa asal Tiongkok yang berkuliah di Inggris memiliki kompetensi lintas budaya yang rendah yang berasal dari faktor-faktor seperti perbedaan sosial-budaya, hambatan bahasa, dan hambatan akademis seperti kesulitan beradaptasi dengan saat menempuh studi, serta kesulitan bergabung dengan kelompok teman yang sudah ada sebelumnya, sehingga mengalami kesepian sosial dan emosional selama satu tahun studi mereka di Inggris.

Mahasiswa rantau dengan kompetensi komunikasi lintas budaya yang tinggi adalah mereka yang memiliki motivasi untuk berinteraksi dan memahami budaya yang berbeda, serta memiliki pengetahuan dasar tentang budaya, termasuk kebiasaan, nilai-nilai, dan keturunan budaya (Siahaan dkk., 2021). Mereka juga belajar untuk memahami perbedaan budaya dan cara-cara berkomunikasi yang efektif dengan orang-orang dari budaya yang berbeda, serta mampu menangani konflik yang timbul akibat perbedaan budaya (Verčič dkk., 2021). Pemahaman yang mendalam tentang budaya yang berbeda menjadi kunci dalam berkomunikasi dengan orang dari budaya tersebut. Mahasiswa rantau yang memiliki pemahaman ini dapat membaca situasi, mengidentifikasi perbedaan budaya, dan menyesuaikan diri dengan cara yang tepat (Bennett, 1998). Selain itu, penelitian Zheng dan Ishii (2023) menunjukkan bahwa orientasi budaya memengaruhi preferensi dukungan, dengan mahasiswa asal cenderung mencari dukungan jarak jauh, sementara yang berorientasi pada budaya perantauan lebih suka dukungan dekat. Meskipun pencarian dukungan emosional jarak jauh dapat merugikan adaptasi psikologis mahasiswa

internasional di negara perantauan, hal ini efektif dalam mengurangi perasaan kesepian, terutama pada mahasiswa perantau. Orientasi budaya pada mahasiswa perantau juga meningkatkan pencarian dukungan jarak jauh, mengurangi adaptasi psikologis dan perasaan kesepian.

Mahasiswa rantau dengan kompetensi komunikasi lintas budaya rendah mengalami hambatan dalam menghadapi perbedaan sosial-budaya, bahasa, dan akademis, seperti kesulitan beradaptasi saat menempuh studi, serta kesulitan bergabung dengan kelompok teman yang sudah ada sebelumnya (O'Dea & Stern, 2022). Kurangnya kompetensi ini juga dapat membatasi pengalaman dan wawasan antarbudaya, serta mempengaruhi kemampuan mereka untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya (Gudykunst, 2004). Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kompetensi komunikasi lintas budaya rendah cenderung merasa kesulitan memahami perbedaan budaya dan mungkin merasa tidak diterima oleh orang-orang dari budaya yang berbeda, sehingga mengalami kesepian (Lin, 2014).

Dalam penelitian ini, mayoritas partisipan (29.78% dan 38.29%) memiliki tingkat kompetensi komunikasi lintas budaya yang sangat tinggi dan tinggi, menunjukkan kemampuan yang kuat dalam berkomunikasi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Sebaliknya, 5.95% dan 2.97% partisipan memiliki tingkat kompetensi komunikasi lintas budaya yang rendah dan sangat rendah, menunjukkan kesulitan dalam berinteraksi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian kecil dari mahasiswa masih memerlukan perhatian khusus dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi lintas budaya, meskipun mayoritas memiliki kemampuan yang baik hingga sangat baik (Zheng & Ishii, 2023).

Dalam penelitian ini, sebagian kecil partisipan (2.55% dan 8.93%) mengalami tingkat kesepian yang sangat tinggi dan tinggi, menunjukkan adanya perasaan keterasingan atau kesendirian yang cukup intens. Sementara itu, sebagian besar (36.59%) berada dalam kategori kesepian sedang, menandakan adanya keterhubungan sosial yang kurang memuaskan atau perasaan kesendirian yang timbul secara periodik. Di sisi lain, sejumlah partisipan (31.06% dan 20.85%) mengalami tingkat kesepian yang rendah dan sangat rendah, menandakan tingkat kesepian yang relatif minim, dengan keterhubungan sosial yang memadai dan jarang merasa kesendirian. Dari hasil tersebut, mayoritas mahasiswa rantau asal Kalimantan Tengah mengalami tingkat kesepian yang berada pada kategori sedang, menunjukkan adanya tingkat kesepian yang moderat. Kesimpulan ini menggambarkan variasi tingkat kesepian di antara partisipan, dengan sebagian mengalami kesepian yang signifikan, sedangkan yang lain merasakan tingkat kesepian yang lebih rendah atau minim (O'Dea & Stern, 2022).

Kelebihan utama dari penelitian ini adalah kemampuannya untuk memberikan wawasan yang mendalam mengenai hubungan antara kompetensi komunikasi lintas budaya dan kesepian pada mahasiswa rantau asal Kalimantan Tengah. Namun, terdapat beberapa

kekurangan dalam penelitian ini, di antaranya adalah keterbatasan partisipan hanya pada mahasiswa dari Kalimantan Tengah, yang dapat membatasi generalisasi temuan. Selain itu, penelitian ini hanya dapat mengukur korelasi antara dua variabel, tidak memungkinkan untuk menetapkan sebab-akibat atau mengidentifikasi faktor penyebab secara langsung. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan dengan menambahkan variabel tambahan, seperti tingkat kepuasan hidup atau dukungan sosial, untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesepian. Selain itu, penelitian dapat dilakukan pada subjek yang lebih beragam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena ini.

KESIMPULAN

Hasil analisis data menegaskan adanya hubungan negatif dan signifikan antara kompetensi komunikasi lintas budaya dan kesepian pada mahasiswa rantau Kalimantan Tengah di D.I. Yogyakarta dan Jawa Tengah. Korelasi negatif sebesar -0,795 dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa semakin tinggi kompetensi komunikasi lintas budaya seseorang, semakin rendah tingkat kesepiannya. Individu yang memiliki kemampuan lintas budaya yang tinggi cenderung memiliki tingkat kesepian yang lebih rendah karena mampu memahami secara lebih baik baik verbal maupun non-verbal, serta memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap budaya. Hal ini membuat mereka efektif dalam berkomunikasi antarbudaya dan mengurangi tingkat kesepian. Pelatihan kompetensi komunikasi lintas budaya perlu ditingkatkan bagi mahasiswa rantau untuk memperkuat adaptasi di lingkungan baru dan mencegah kesepian. Dukungan sosial dan lingkungan yang kondusif juga penting untuk mencegah perasaan terisolasi. Selain itu, perlu penelitian lebih lanjut dengan melibatkan variabel lain terkait kesepian pada mahasiswa rantau atau subjek lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, R. (2018). Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendatang Di Kota Jayapura. *Jurnal Common*, 2(2), 139–149. <https://doi.org/10.34010/common.v2i2.1190>

Bagaskara, R. S., & Nisa, F. L. K. (2023). Kesepian dan motivasi akademik mahasiswa. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.26555/jptp.v5i1.25081>

Bennett, M. J. (1998). *Basic concepts of intercultural communication: Selected readings*. Intercultural Press. [https://repositoriointerculturalidad.ec/jspui/bitstream/123456789/33415/1/Basic concepts of intercultural communication.pdf](https://repositoriointerculturalidad.ec/jspui/bitstream/123456789/33415/1/Basic%20concepts%20of%20intercultural%20communication.pdf)

Cacioppo, J. T., & Patrick, W. (2008). *Loneliness: Human nature and the need for social connection* (1st ed.). W. W. Norton & Company.

Chen, G. M., & Starosta, W. J. (1998). *Foundations of Intercultural Communication* (1st ed.). Allyn and Bacon.

Deardorff, D. K. (2006). Identification and assessment of intercultural competence as a student outcome of Internationalization. *Journal of Studies in International Education*, 10(3), 241–266. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1028315306287002>

Diana Savitri Hidayati. (2016). Shyness dan Loneliness. *Seminar Asean 2nd Psychology and Humanity*, 102–107. [https://mpsi.umm.ac.id/files/file/102-107 Diana Savitri Hidayati ok.pdf](https://mpsi.umm.ac.id/files/file/102-107%20Diana%20Savitri%20Hidayati%20ok.pdf)

Fauzia, N., Asmaran, A., & Komalasari, S. (2021). Dinamika Kemandirian Mahasiswa Perantauan. *Jurnal Al-Husna*, 1(3), 167–181.

<https://doi.org/10.18592/jah.v1i3.3918>

Gudykunst, W. B. (2004). *Bridging Differences: Effective Intergroup Communication* (4th edition). SAGE Publications.

Hamidah, S., & Palupi, S. (2012). Peningkatan Soft Skills Tanggung Jawab Dan Disiplin Terintegrasi Melalui Pembelajaran Praktik Patiseri. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2), 143–152. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.1299>

Hofstede, G. (1980). *Culture's Consequences: International Differences in Work-Related Values* (Cross Cultural Research and Methodology) (1st ed.). SAGE Publications.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). *Mahasiswa Kalimantan Tengah SIAP Mengajar Meski Akses ke Sekolah Sulit*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/02/mahasiswa-kalimantan-tengah-siap-mengajar-meski-akses-ke-sekolah-sulit>

Kinnaman, J. E. S., & Bellack, A. S. (2012). Social Skills. In W. T. O'Donohue & J. E. Fisher (Eds.), *Cognitive Behavior Therapy: Core Principles for Practice* (pp. 251–272). John Wiley & Sons, Inc. <https://doi.org/10.1002/9781118470886.ch10>

Kotler, P., & Armstrong, G. (2012). *Principles of Marketing* (14th Edition). Pearson Education. <https://doi.org/0132167123>

Lim, M. H., Rodebaugh, T. L., Zythur, M. J., & Gleeson, J. F. M. (2016). Loneliness Over Time: The Crucial Role of Social Anxiety. *Journal of Abnormal Psychology*, 125(5), 620–630. <https://doi.org/10.1037/abn0000162>

Lin, Y., & Kingminghae, W. (2014). Social Support and Loneliness of Chinese International Students in Thailand. *Journal of Population and Social Studies*, 22(2), 141–157. <https://doi.org/https://doi.org/10.14456/jps.2014.10>

Lou, L. L., Yan, Z., Nickerson, A., & McMorris, R. (2012). An examination of the reciprocal relationship of loneliness and facebook use among first-year college students. *Journal of Educational Computing Research*, 46(1), 105–117. <https://doi.org/10.2190/EC.46.1.e>

Luthfia, A. (2014). Pentingnya Kesadaran Antarbudaya dan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya dalam Dunia Kerja Global. *Humaniora*, 5(1), 9–22. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.2976>

Mruk, C. J. (2006). *Self-esteem research, theory, and practice: Toward a positive psychology of Self-esteem* (3rd ed.). Springer Publishing Company. [https://library.uc.edu.kh/userfiles/pdf/4.Self-esteem research theory and practice toward a positive psychology of Self-esteem.pdf](https://library.uc.edu.kh/userfiles/pdf/4.Self-esteem%20research%20theory%20and%20practice%20toward%20a%20positive%20psychology%20of%20Self-esteem.pdf)

Murti, F. L., Apriliantika, H. S., Hidayah, L. R. A., & Avezahra, M. H. (2023). Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau dari Luar Pulau Jawa di Kota Malang. *Jurnal Penelitian Kualitatif Ilmu Perilaku*, 4(1), 47–64. <https://jpkip-fpsium.com/index.php/jpkip/article/view/49>

Mustaffa, C. S., & Ilias, M. (2013). Relationship between Students Adjustment Factors and Cross Cultural Adjustment: A Survey at the Northern University of Malaysia. *Intercultural Communication Studies*, 22(1), 279–300. <https://www.s3-live.kent.edu/s3fs-root/s3fs-public/file/19-Che-Su-Mustaffa-Munirah-Ilias.pdf>

Muttaqin, V. A., Hidayati, I. A., & Hidayati, A. (2022). Pengalaman Kesepian Pada Mahasiswa Rantau Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi Psikostudia*, 11(4), 587–602. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v11i4.8846>

Ngajow, C. I. L. (2017). Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Desa Bangunrejo Pada Tradisi Bersih Desa. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 5(4), 217–231. [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/11/IVANA JURNAL EDIT \(11-13-17-07-06-32\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/11/IVANA%20JURNAL%20EDIT%20(11-13-17-07-06-32).pdf)

Niam, E. K. (2009). Koping terhadap stres pada mahasiswa luar Jawa yang mengalami Culture Shock di Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 11(1), 69–77. <https://journals.ums.ac.id/index.php/indigenus/article/view/1615>

O'dea, X., & Stern, J. (2022). Cross-Cultural Integration through the Lens of Loneliness: a Study of Chinese Direct Entry Students in the United Kingdom. *Qualitative Research in Education*, 11(3), 203–229. <https://doi.org/10.17583/qre.10205>

Perlman, D., & Peplau, L. A. (1981). Toward a Social Psychology of Loneliness. In S. W. Duck & R. Gilmour (Eds.), *Personal relationships in disorder* (pp. 31–56). Academic Press. <https://peplau.psych.ucla.edu/wp-content/uploads/sites/141/2017/07/Perlman-Peplau-81.pdf>

Perlman, D., & Peplau, L. A. (1984). LONELINESS RESEARCH: A SURVEY OF EMPIRICAL FINDINGS. In L. A. Peplau & S. E. Goldston (Eds.),

- Preventing the harmful consequences of severe and persistent loneliness. National Institute of Mental Health. <https://peplau.psych.ucla.edu/wp-content/uploads/sites/141/2017/07/Perlman-Peplau-84.pdf>
- Perlman, D., & Peplau, L. A. (1998). Loneliness. In H. S. Friedman (Ed.), *Encyclopedia of Mental Health, Volume 2* (1st ed., pp. 571–581). Academic Press. <https://peplau.psych.ucla.edu/wp-content/uploads/sites/141/2017/07/Perlman-Peplau-98.pdf>
- Peter Cardon. (2013). *Business Communication: Developing Leaders for a Networked World* (1st ed.). McGraw-Hill.
- Portalla, T., & Chen, G. (2010). The Development and Validation of the Intercultural Effectiveness Scale. *Intercultural Communication Studies, XIX*(1996), 21–37.
- Rizqiyah, A. (2023). *Yogyakarta Masih Menjadi Kota Primadona Untuk Menempuh pendidikan*. GoodStats. <https://goodstats.id/article/yogyakarta-masih-menjadi-kota-primadona-untuk-menempuh-pendidikan-8apXq>
- Rosenberg, M. (1986). *Self-esteem: The concept and its measurement*. University of Nebraska Press.
- Russell, D. W. (1996). UCLA Loneliness Scale (Version 3): Reliability, validity, and factor structure. *Journal of Personality Assessment, 66*(1), 20–40. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6601_2
- Siahaan, N. U. Q., Rahardjo, T., & Luqman, Y. (2021). Komunikasi Antarbudaya dalam Kancah Global: Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Pelajar Indonesia di Amerika. *Interaksi Online, 9*(4), 64–83. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/31892>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (mixed methods)* (2nd ed.). Alfabeta.
- Tassin, J. M. (1999). Integrating self-concept theory into a model of loneliness. *Honor Project Psychology, 1*–37. https://digitalcommons.iwu.edu/psych_honproj/56/
- Ting-Toomey, S. (1999). *Communicating across cultures*. Guilford Press.
- Verčič, A. T., Verčič, D., & Sriramesh, K. (2021). Internal Communication in a Cross-Cultural and Global Context. *New Perspectives in Organizational Communication, 223*–240. https://doi.org/10.1007/978-3-030-78213-9_13
- Tuncel, İ., & Paker, T. (2018). Effects of an intercultural communication course in developing intercultural sensitivity. *International Journal of Higher Education, 7*(6), 198–211. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v7n6p198>
- Weiss, R. S. (1973). *Loneliness: The experience of emotional and social isolation*. MIT Press.
- Wiseman, R. L., & Koester, J. (1993). *Intercultural communication competence*. Pearson Education.
- Zheng, S., & Ishii, K. (2023). Cross-cultural adaptation of Chinese international students: Effects of distant and close support-seeking. *Frontiers in Psychology, 14*, 1–19. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1133487>